

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebijakan Perang Dagang yang diterapkan oleh presiden Amerika Serikat Donald Trump membawa banyak masalah, diantaranya adalah rivalnya yakni China, dimana ia menerapkan tarif tinggi terhadap produk-produk asal China tersebut, selain itu berbagai macam perusahaan baik itu asal Amerika Serikat ataupun China yang merasa dirugikan oleh kebijakan tersebut. Ini dilakukan oleh Donald Trump karena selama ini negara China telah mencuri kekayaan intelektual Amerika Serikat secara luas (Ventura, 2018). Dalam lingkup bisnis, tentu hal ini merupakan hambatan bagi perusahaan-perusahaan teknologi asal Amerika Serikat yang secara tidak langsung memiliki kerjasama mitra dagang dengan China, baik itu terkait bahan baku, *Printed Circuit Board* (PCB) ataupun perangkat yang lain. Salah satu diantaranya adalah perusahaan Google yang merupakan perusahaan *Multi National Corporation* (MNC) Amerika Serikat yang bergerak dalam bidang jasa produk internet, seperti teknologi pencarian, komputasi web, perangkat lunak dan periklanan daring. Google didirikan oleh Larry Page dan Sergey Brin pada tanggal 4 September 1998 dengan misinya adalah “mengumpulkan informasi dunia dan membuatnya dapat diakses dan bermanfaat oleh semua orang”.

Dalam penerapannya kebijakan perang dagang tersebut sangat mengganggu perusahaan Google dimana hal ini mempersulit perusahaan tersebut dalam mencari peluang bisnis di China. Sebagaimana kita tahu bahwa Google merupakan perusahaan asal Amerika Serikat yang bergerak pada bidang layanan internet khususnya pada layanan mesin pencarian (*search engine*) namun, saat ini Google telah mengembangkan sejumlah layanan lain seperti *e-mail*, penyimpanan berbasis *cloud*, *software* aplikasi, hingga *hardware*. Perusahaan ini juga memiliki peran penting dalam kemajuan teknologi khususnya pada layanan internet.

Keberadaan perusahaan Google sendiri sebagai *search engine* mulai melebarkan bisnisnya di China pada tahun 1999 dengan menghadirkan *Google.com* nya yang saat itu masih berbahasa Inggris. Perusahaan ini berpandangan bahwa China merupakan *market* yang sangat potensial apabila Google dapat membawa *search engine* di negara tersebut, ini dilihat dari jumlah populasi penduduk China yang besar terhitung di tahun 2019 jumlah penduduknya berjumlah 1,4 milyar dan otomatis pengguna ponsel di China diperkirakan kurang lebih 1 milyar orang. Hal ini dilihat Google sebagai peluang besar bagi perusahaan mereka untuk mendapatkan keuntungan besar sekaligus juga memperluas pasar perusahaan ini. (Worldometers, 2019)

Akan tetapi, di tahun 2002, pemerintah China melakukan *monitoring* yang ketat terhadap *search engine* ini lalu ada beberapa pemblokiran terhadap situs-situs yang ada dalam *Google.com* dan menerapkan sensor dalam beberapa konten yang dinilai sensitif (Oliver, 2006). Barulah kemudian di tahun 2006, Google merilis *search engine* khusus yaitu *Google.com* dengan perjanjian bersama pemerintahan China bahwa Google akan melakukan pembatasan kontennya dan hal-hal sensitif seperti politik, kebebasan berbicara, demokrasi, HAM, perdamaian, dan lain-lain. (Gallagher R. , 2018).

Sesuai dengan perjanjian dengan pemerintahan China, keberadaan Google sendiri di China baik itu *search engine* dan layanan lainnya dapat dikatakan tidak ada sama sekali. Tidak hanya itu saja, bahkan negara ini menutup akses terhadap aplikasi-aplikasi yang bisa menghubungkan China kepada dunia luar, dengan melakukan tindakan penyensoran yang sangat ketat terhadap konten-konten yang tidak pantas, seperti pornografi, prostitusi, perjudian dan kekerasan, yang bisa meracuni penggunaannya. Hal tersebut juga diperparah dengan penerapan kebijakan terkait diterapkannya tarif baru untuk produk-produk Amerika Serikat yang masuk ke China yang mana berimbas kepada kelangsungan bisnis perusahaan Google dan hal yang paling parah yang dialami oleh perusahaan Google adalah pemerintah China melarang perusahaan Google masuk ke negaranya. (Ardiantini, 2019)

Alasan pemerintah China melarang Google masuk ke negaranya adalah alasan pertama, Google *Play Store* yang telah dilarang oleh pemerintah China, hal ini disebabkan oleh tindakan penyensoran internet pemerintah China yang memblokir semua layanan Google. Dengan demikian, pengembang aplikasi harus bergantung menggunakan *Android Open Source Project* (AOSP) yang secara teknis tidak dimiliki oleh Google dan bebas untuk digunakan siapa pun. Alasan kedua, pemerintah Amerika Serikat (AS) telah melarang Huawei menggunakan layanan Google di seluruh dunia. Sehingga, Huawei tidak dapat menggunakan *Play Store* di ponsel terbaru. Huawei harus menemukan *app store* yang masih akan menawarkan akses ke aplikasi-aplikasi terkemuka yang diminta konsumen, tanpa menggunakan *Play Store*. (Kan, 2017)

Tindakan diatas dilakukan oleh pemerintah China dengan alasan untuk melindungi warganya dari situs yang dianggap tidak pantas untuk negara penganut komunis ini yang nantinya dapat merusak mental masyarakatnya karena pengaruh dari informasi yang diperoleh dari aplikasi ataupun situs, juga melindungi pemerintah China itu sendiri. Inilah yang dinamakan *The Great Firewall*, dimana pemerintah China memblokir situs-situs hingga aplikasi-aplikasi seperti yang dialami oleh Google agar tidak bisa diakses di negara tersebut. (Kan, 2017) .

Pemerintah China telah memerintahkan semua kantor pemerintahan dan lembaga publik untuk menghapuskan peralatan komputer dan perangkat lunak asing dalam waktu tiga tahun ke depan mulai tahun 2018. Langkah itu, sebagai bagian dari dorongan pemerintah China untuk mengurangi ketergantungannya pada teknologi Google, yang merupakan langkah signifikan menuju keterlepasan pemerintah China terhadap Amerika Serikat. Negara China dengan aturan sensornya yang ketat terhadap Google sebenarnya sah-sah saja, Karena hal tersebut sudah menjadi hak China sendiri untuk membuat aturan di dalam negerinya sendiri dan pihak lain seperti Google seharusnya mematuhi aturan yang berlaku tersebut jika ingin bertahan di negara China. (Pierson, 2010)

Dalam perkembangannya pada tahun 2018 Google sempat tersandung kasus karena telah menyalahgunakan posisinya dengan mengutamakan layanannya sendiri daripada pesaing dan melakukan monopoli perdagangan terkait produk-produknya pada perangkat berbasis *android*. Dimana monopoli yang dilakukan Google yaitu memaksa perusahaan-perusahaan *smartphone* di China untuk mengintegrasikan perangkat mereka kepada layanan yang dimiliki Google, sehingga menutup peluang bagi perusahaan-perusahaan sejenis untuk mengembangkan produknya. Mengingat Google merupakan raksasa teknologi yang memberikan dukungan penuh untuk *operating system android* yang digunakan oleh masyarakat luas. (Dunne, 2018)

Tuduhan lain terhadap perusahaan Google adalah dominasi sistem operasi *android* yang telah disalahgunakan untuk mempersulit aplikasi pihak ketiga dalam persaingan layanan *search engine* untuk diinstal di dalam ponsel. Selain itu Google menyalahgunakan dominasi pasarnya untuk mencegah perusahaan periklanan bersaing untuk menjual iklan ke situs web yang sudah menggunakan Google *AdSense*. (Rankin, 2016)

Hal ini membuat pemerintah China memblokir semua aplikasi Google dan menuduh perusahaan Google menggunakan sistem operasi *android* sebagai tunggangan mereka untuk mempromosikan *search engine* dan layanan lainnya buatan perusahaan tersebut. Secara khusus, Google mengoperasikan situs web perbandingan belanja gratis Froogle, yang ditinggalkannya demi situs khusus penempatan berbayar yang disebut *Google Shopping*. Dengan adanya situs *Google Shopping*, situs perbandingan lainnya mengeluhkan penurunan tajam dalam lalu lintas web dan beberapa terpaksa gulung tikar. (Drozdiak, 2017)

Pada saat ini sebagaimana kita tahu bahwa terjadinya perang dagang antara Amerika Serikat dengan China pada awal tahun 2018, situasi ini kemudian mengundang kebencian pemerintah China terhadap Amerika Serikat berikut beserta apapun yang “berbau” Amerika Serikat. Hal ini kemudian menjadi ancaman yang dihadapi Google terkait perkembangan perusahaannya di China, dikarenakan pemerintah China memberlakukan adanya sensor yang

ketat atas Google yang mengakibatkan adanya ancaman hengkangnya perusahaan tersebut dari negara China. (O'Rourke, 2007)

Sebagai negara peringkat pertama dan kedua dengan ekonomi terbesar di dunia, Amerika Serikat dan China memiliki pengaruh besar dalam sistem teknologi komunikasi global yang sudah terstruktur hingga saat ini, sehingga dengan adanya perang dagang antara Amerika Serikat dan China tersebut dapat berpengaruh secara global pada perusahaan *Multi National Corporation* (MNC) Google yang merupakan perusahaan asal Amerika Serikat yang bergerak pada bidang layanan internet. Dengan pemberlakuan sensor yang sangat ketat atas internet Google oleh pemerintahan China hal ini membuat gusar petinggi perusahaan Google dengan menyatakan bahwa hal itu sebagai masalah serius atas perkembangan perusahaan Google di negara China. (Kan, 2017)

Topik penelitian ini sangat menarik untuk diteliti karena dua aktor negara pemain besar yang juga mempunyai pengaruh besar dalam dunia global, baik secara ekonomi, teknologi komunikasi dan politik internasional tengah berseteru dan berakhir dengan perang dagang dalam bentuk perang tarif, sehingga akan mempengaruhi perkembangan perusahaan *Multi National Corporation* (MNC) Google. Oleh sebab itu peneliti semakin tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai strategi perusahaan Google dapat bertahan ditengah perang dagang Amerika Serikat dan China.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan permasalahan tersebut diatas, penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana strategi Google bertahan di tengah Perang Dagang antara Amerika Serikat dan China?”

C. Kerangka Teori

1. Perang Dagang

Perang dagang adalah konflik ekonomi yang terjadi ketika suatu negara memberlakukan atau meningkatkan tarif atau hambatan

perdagangan lainnya sebagai balasan terhadap hambatan perdagangan yang ditetapkan oleh pihak yang lain. (Fairbrother, 2014). Perang dagang diakibatkan oleh kebijakan proteksionisme, yang biasanya diberlakukan oleh suatu negara untuk melindungi produsen lokal, untuk mengembalikan lapangan pekerjaan dari luar negeri, atau akibat persepsi bahwa praktik dagang negara lain itu tidak adil dan perlu diseimbangkan dengan tarif. (Johanes, 2018).

Perang dagang dapat dimulai jika satu negara menganggap praktik perdagangan negara lain tidak adil, dan mereka merasa terancam, sehingga sebagai proteksionisme diri, negara tersebut memberlakukan atau meningkatkan tarif. Hal ini dilakukan negara sebagai perwujudan negara atas kepentingan nasionalnya. Dalam penelitian kali ini, perang dagang yang disebabkan oleh dua negara adi daya yaitu Amerika Serikat dan China yang tengah berseteru dapat mempengaruhi perekonomian dunia global. (Munawaroh, 2019).

Fenomena perang dagang yang terjadi antara Amerika Serikat dan China nyatanya berkaitan langsung dengan kepentingan daripada masing-masing negara, pihak Amerika Serikat dengan kepentingannya untuk menstabilkan neraca perdagangan bilateral dengan China yang telah defisit semenjak tahun 2011 lalu dan membawa China kepada forum negosiasi untuk membahas dugaan pelanggaran hak atas kekayaan intelektual yang dilakukan atas perusahaan dan teknologi asal Amerika Serikat. Sedangkan China membalas dengan pemberlakuan tarif, pembalasan tarif yang dilakukan oleh China sejatinya lebih banyak dilatarbelakangi oleh respon atas kebijakan tarif oleh Amerika Serikat. (Badiri, 2020).

2. Perusahaan *Multinational Corporation* (MNC)

Peran perusahaan multinasional dalam ekonomi global telah mengalami perkembangan yang sangat pesat sejak tahun 1980-an yang mana negara-negara dominan seperti Amerika Serikat mulai meningkatkan investasi keluar dari negaranya. Menurut Thomas Oatley, *foreign direct*

investment (FDI) terjadi ketika sebuah perusahaan berasal dari suatu negara yang mana membangun pabrik atau membeli perusahaan yang sudah ada di suatu negara. Selain itu, sebuah perusahaan nasional dapat menjadi MNC dengan menanamkan investasi asing langsung ke luar negeri. (Oatley, 2019)

Perusahaan *Multi-Nasional Corporation* (MNC) adalah perusahaan yang memiliki kantor pusat di suatu negara dan melakukan kegiatan-kegiatannya di wilayah banyak negara. Status yang dimiliki oleh MNC adalah perusahaan swasta dan merupakan kesatuan non pemerintah dan tidak berstatus international legal person. MNC pada umumnya tidak mempunyai hak dan kewajiban sesuai hukum internasional dan tidak memiliki *standing* untuk berperkara di *International Court of Justice* (ICJ) karena, telah diatur secara jelas dalam Pasal 34 ayat (1) Statuta ICJ, yang menyatakan bahwa hanya negara yang dapat menjadi pihak pertama dalam perkara di depan Mahkamah. Namun, dalam hal-hal tertentu MNC dapat membuat persetujuan dengan pemerintah suatu negara dengan memberlakukan prinsip hukum internasional atau prinsip hukum umum untuk transaksi mereka dan bukan diatur oleh hukum nasional suatu negara. (Mauna, 2011).

Perkembangan MNC diawali dengan perusahaan-perusahaan dari Amerika Serikat, Uni Eropa, dan Jepang. Sebagaimana Kenichi Ohmae menyatakan meningkatnya ekspansionisme perusahaan dari negara-negara berkembang (EMNCs) diseluruh dunia ini menyadarkan perusahaan-perusahaan tersebut bahwa mereka harus memperkokoh kehadirannya yang disebut dengan Triad (Amerika Utara, Uni Eropa dan Jepang) agar tetap mampu bersaing secara internasional. (Lemos, 2020).

Menurut Gilpin, MNC merupakan sumber utama modal, teknologi, dan akses pasar di hampir setiap negara. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan MNC memiliki dampak yang sangat besar pada distribusi kemakmuran global. Namun terlepas dari keuntungan dari adanya MNC, banyak negara berkembang yang menjadi *host country* tetap merasa takut kehilangan otonomi nasionalnya dengan adanya kerjasama antara kepentingan bisnis

domestik dan asing dalam bentuk intervensi dari *home country* MNC tersebut, kecuali negara yang menjadi *host country* memiliki posisi tawar yang tinggi seperti memiliki dana atau kemampuan keuangan, memiliki teknologi yang substansial serta mampu mengontrol pasar. selain itu dalam bukunya, Gilpin juga menyatakan bahwa pembangunan “*export platform*” di negara-negara yang memiliki upah buruh yang rendah seperti negara-negara di Asia Tenggara merupakan strategi dari investasi luar negeri mereka. dengan adanya kemajuan yang pesat dalam bidang teknologi dan informasi semakin mendorong suatu negara baik negara maju maupun negara berkembang untuk perusahaan lokalnya agar melakukan internasionalisasi. (Gilpin, 2000).

Oatley mengutip pendapat Caves yang menyatakan “*an MNC is a firm that controls and manages production establishments— plants—in at least two countries*”. Oatley juga menambahkan “*MNCs are engaged simultaneously in economic production, international economic, and cross border investment*”. Dimana suatu MNC dapat membangun perusahaan baru di *host country* atau bisa juga dengan membeli perusahaan yang ada melalui FDI (*Foreign Direct Investment*), selain itu perusahaan nasional dapat menjadi MNC dengan menanamkan investasi asing langsung ke luar negeri. (Oatley, 2019).

Menurut Barnet dan Muller mengkategorikan sifat-sifat MNC khususnya yang mengarah pada ekonomi yang pada prinsipnya menyebutkan beberapa kategori, seperti; MNC lebih memiliki kepentingan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya baik dalam keunggulan monopolis maupun keuntungan komperatif dalam rangka mengantisipasi saingan-saingan bisnis mereka diseluruh dunia, dengan memperluas pasar produksinya ke negara-negara dunia baik dengan cara mendirikan pabrik-pabrik di *host country* maupun menekan biaya transportasi hasil produk, dan berusaha mendapatkan bahan-bahan primer SDA dan energi, tenaga buruh yang murah untuk menekan faktor produksi biaya dan kebutuhan industrinya secara teratur. (Barnet & Muller, 2004).

Beberapa MNC melakukan usaha melalui cabang perusahaannya di negara-negara berkembang. MNC melakukan usahanya ke wilayah yang lebih menguntungkan dengan tujuan perluasan wilayah pemasaran, efisiensi biaya produksi, dan memperoleh tenaga kerja dengan gaji yang lebih rendah. Pengaruh ekonomi yang dimiliki oleh MNC dapat membangun perekonomian suatu negara melalui dana investasi, menciptakan lapangan pekerjaan, menyediakan pendidikan latihan serta teknologi canggih. Di samping itu MNC juga mampu menghancurkan perekonomian suatu negara khususnya negara kecil atau negara berkembang. (Udiana, 2011).

Pengaruh ekonomi yang dimiliki oleh MNC dapat membangun perekonomian suatu negara melalui dana investasi, menciptakan lapangan pekerjaan, menyediakan pendidikan latihan serta teknologi canggih. Di samping itu MNC juga mampu menghancurkan perekonomian suatu negara khususnya negara kecil atau negara berkembang. Kegiatan perusahaan multinasional mendorong terjadinya diskusi-diskusi mendalam yang menghasilkan upaya-upaya untuk menyusun peraturan-peraturan internasional guna mengatur kegiatan-kegiatan mereka dan menetapkan persyaratan-persyaratan mengenai hubungan mereka dengan negara-negara tempat didirikannya perusahaan cabang. (International Labour Organization (ILO), 2018).

Code of conduct adalah pedoman untuk suatu perusahaan yang berisikan sistem nilai, etika bisnis, etika kerja, komitmen serta penegakan terhadap peraturan-peraturan perusahaan bagi individu dalam menjalankan bisnis dan aktivitas lainnya. *Code of Conduct* memiliki kekuatan mengikat terhadap MNC karena adanya kepentingan MNC sebagai bagian dari strategi usaha untuk membangun citra yang baik bagi kegiatan usaha mereka. (Ceres, 2018).

Google sendiri jika dikategorikan maka termasuk kedalam kategori perusahaan multinasional yaitu merupakan sebuah bentuk perusahaan global yang saat ini berkembang pesat seiring dengan berkembangnya dunia digital. Perusahaan yang berbasis di Amerika Serikat ini khusus membuat

produk internet. Perusahaan Google berusaha untuk memusatkan perhatiannya pada pengembangan teknologi internet. (Vise, 2005).

Sejak didirikan, pertumbuhan perusahaan yang cepat telah menghasilkan berbagai produk, akuisisi, dan kerja sama di bidang mesin pencari inti Google. Perusahaan ini menawarkan perangkat lunak produktivitas daring (dalam jaringan), termasuk surat elektronik (surel), paket aplikasi perkantoran, dan jejaring sosial. Produk-produk komputer mejanya meliputi aplikasi untuk menjelajah web, mengatur dan menyunting foto, dan pesan instan. Perusahaan ini memprakarsai pengembangan sistem operasi *Android* untuk telepon genggam dan *Google Chrome OS* untuk jajaran netbook *Chromebook*. Google sudah beralih ke perangkat keras komunikasi. Mereka bekerja sama dengan berbagai produsen elektronik besar untuk memproduksi perangkat Nexus-nya dan mengakuisisi *Motorola Mobility* pada Mei 2012. Pada Tahun 2012, infrastruktur serat optik dipasang di Kansas untuk memfasilitasi layanan Internet pita lebar Google Fiber. (Vise & Malseed, 2005).

Perusahaan ini diperkirakan mengoperasikan lebih dari satu juta server di beberapa pusat data di seluruh dunia dan memproses lebih dari satu miliar kueri pencarian dan sekitar 24 petabita data buatan pengguna setiap harinya. Pada bulan Desember 2012, Alexa menyebut google.com sebagai situs web paling banyak dikunjungi di dunia. Situs-situs Google dalam bahasa lain masuk peringkat 100 teratas, sebagaimana halnya situs milik Google seperti *YouTube* dan Blogger. Google menempati peringkat kedua di basis data ekuitas merek Brand Z. Dominasi pasarnya menuai kritik mengenai hak cipta, penyensoran, dan privasi. Pada tahun 2014, Google juga mendapat penghargaan dari *Business Indeed* sebagai perusahaan yang memiliki merk paling bernilai. (Battelle, 2006).

Dengan adanya perang dagang antara Amerika Serikat dan China maka dapat menghambat perusahaan Google untuk mengembangkan sayapnya ke seluruh dunia termasuk ke negara China, karena pihak negara China menghentikan semua produk dari Amerika Serikat masuk ke

negaranya. Dengan demikian maka perusahaan Google harus mempunyai strategi khusus, bagaimana bisa mempertahankan dan mengembangkan perusahaannya agar tetap eksis ditengah-tengah perang dagang yang sedang berlangsung antara Amerika Serikat dan China tersebut.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kondisi perusahaan Google yang berada di China selama perang dagang antar kedua negara berlangsung.
2. Mengetahui bagaimana pendekatan yang dilakukan Google kepada China agar bisnis perusahaan mereka dapat terus berkembang.
3. Mengetahui apa upaya Amerika Serikat dalam melindungi perusahaan Google dari dampak perang dagang antar kedua negara.

E. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak terlalu luas dan keluar dari topik yang akan dibahas, maka penulis mencoba untuk memberikan batasan pada penyusunan skripsi ini. Penulis hanya akan membahas mengenai strategi perusahaan Google supaya bisa bertahan dan tetap bisa eksis ditengah-tengah perang dagang antara Amerika Serikat dan China secara efektif dengan cara melakukan pendekatan-pendekatan bisnis pada negara yang akan digunakan sebagai tujuan pengembangan bisnisnya.

F. Hipotesa

Berdasarkan paparan permasalahan tersebut diatas, penulis mengambil rumusan masalah strategi Google bertahan di tengah Perang Dagang antara Amerika Serikat dan China, maka hipotesa yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

H₁ : Google berencana meluncurkan *search engine* khusus.

H₂ : Google mendirikan pusat penelitian *Artificial Intelligence* (AI).

H₃ : Google mendirikan Google *Smart Home*.

H₄ : Google berinvestasi ke JD.com.

H₅ : Google berusaha mematuhi aturan dan hukum yang berlaku.

G. Google Berencana Meluncurkan *Serach Engine* Khusus

Pihak manajemen perusahaan Google pada tanggal 1 Agustus 2018, mempunyai rencana untuk meluncurkan versi *search engine* yang telah disensor oleh China, dengan kode nama '*Dragonfly*' dan untuk versi *final* nya akan diluncurkan segera pada bulan Januari 2019. Hal ini mendapat tanggapan dari pemerintah China dengan mengatakan bahwa mereka mungkin dapat menyambut kembalinya Google, jika mau bermain dengan aturan ketat yang dilakukan oleh Beijing khususnya untuk pengawasan media. (Campbell, 2018)

Sejak terjadinya peristiwa penyensoran ketat terhadap internet yang dilakukan oleh pemerintah China, pihak Google kemudian menyiapkan sebuah proyek dari versi mesin pencarian khusus '*Dragonfly*', yang berfungsi sebagai mesin pencarian yang akan memblokir situs sensitif dan istilah pencarian tertentu, langkah ini ditempuh guna untuk menandai upaya raksasa teknologi internet asal Amerika Serikat tersebut untuk kembali bisa masuk ke dalam pasar yang telah ditinggalkannya selama delapan tahun yang lalu akibat aturan pemberlakuan tentang pengetatan sensor. Proyek program ini muncul di saat pemerintah China tengah memperketat pemeriksaan atas usaha dan bisnis yang berkaitan dengan perusahaan teknologi yang berasal dari Amerika Serikat, termasuk *Facebook*, *Apple*, dan *Qualcomm*, disaat persetujuan perang dagang antara kedua negara tersebut meruncing. Perusahaan Google yang produknya sudah banyak diblokir oleh pemerintah China, saat ini tengah secara aktif mencari cara untuk kembali memasuki pasar negara tersebut. (Sebayang, 2018)

Menurut laporan dari *The Intercept* yang terbit pada tanggal 1 Agustus 2018 dengan mengutip dari dokumen internal perusahaan Google dan menurut orang-orang dalam perusahaan Google tersebut yang menyatakan bahwa perkembangan proyek tersebut telah mengalami peningkatan setelah diadakan pertemuan pada bulan Desember yang dihadiri oleh CEO Google, Sundar Pichai dan pejabat tinggi dari pemerintah China. Program aplikasi pencarian tentang

hak asasi manusia, demokrasi, agama, dan protes damai akan menjadi beberapa di antara banyak program yang masuk ke dalam daftar hitam aplikasi mesin pencari itu, karena program ini telah diperagakan di hadapan pemerintah China, dan dari pihak Google sendiri telah melakukan hubungan dengan otoritas di *Cyberspace Administration of China* (CAC) dengan membahas tentang proyek mesin pencarian khusus tersebut. Tetapi untuk versi *final* dari fitur ini dapat digunakan dalam waktu enam hingga sembilan bulan ke depan, karena menunggu persetujuan dari pejabat China. (Sebayang, 2018)

Dalam keterangannya yang secara terpisah, seorang pejabat China yang menolak disebutkan namanya mengatakan bahwa proyek tersebut saat ini belum mendapatkan persetujuan dari otoritas pemerintah dan sangat tidak mungkin kalau proyek seperti itu akan diluncurkan dalam tahun ini. Pihak Google menolak berkomentar tentang hal-hal spesifik yang disebutkan dalam laporan *The Intercept*, tetapi Google mencatat bahwa mereka telah meluncurkan beberapa aplikasi seluler di negara tersebut dan bekerja sama dengan pengembang lokal sebagai bagian dari usaha untuk mempertahankan kehadiran domestiknya. Dengan adanya kabar tersebut telah menurunkan harga saham Baidu yang saat ini bisa dikatakan mendominasi pasar mesin pencarian di China. Sahamnya anjlok sampai 7,7% walaupun dalam laporannya menyebutkan bahwa kinerja kuartalan perusahaan sudah lebih baik dari perkiraan. (Sebayang, 2018)

Kemudian pada tanggal 21 September 2018 seorang insinyur Google menulis memo internal yang mengungkapkan tentang proyek tersebut secara detail. Isi dari memo tersebut menerangkan bahwa *prototype* dari mesin pencari yang telah disensor sedang dalam proses pengembangan sebagai aplikasi bernama "*Maotai*" yang berfungsi untuk merekam posisi geografis dan riwayat internet dari penggunanya, dan menuduh pihak Google telah mengembangkan alat mata-mata untuk Pemerintah China yang dapat digunakan untuk memantau aktivitas warganya. Tetapi pada bulan Desember 2018, proyek '*Dragonfly*' secara resmi telah ditutup, karena ada konflik yang terjadi di dalam manajemen

perusahaan Google, yang dipimpin oleh para anggota tim privasi dalam perusahaan. (Gallagher R. , 2018)

H. Google Mendirikan Pusat Penelitian *Artificial Intelligence* (AI)

Perusahaan Google dan pemerintah Amerika Serikat telah mempunyai hubungan yang terbentuk sebelum Google menjadi suatu perusahaan yang telah mapan seperti sekarang ini. Dapat diketahui bahwa pada awal masa pendirian perusahaan Google, pemerintah Amerika Serikat telah memberikan dana sebesar 100 juta dollar AS dan dana tambahan sebesar 4,5 juta dollar AS. Pemberian dana bantuan tersebut yang diberikan oleh pemerintah Amerika Serikat kepada perusahaan Google didasari dengan suatu alasan yakni dengan adanya investasi pada perusahaan yang bergerak dibidang penelitian dasar dan sains tersebut, maka dimungkinkan perusahaan milik pemerintah Amerika Serikat itu mampu menjadi mesin pencetak kekayaan bagi pemerintah Amerika Serikat (Lucas, 2012)

Besarnya dana yang diinvestasikan oleh pemerintah Amerika Serikat kepada Google yang kemudian membuat Google dapat dengan mudah dipergunakan oleh pemerintah Amerika Serikat menjadi agen nasional atau negara untuk mencapai kepentingan nasional. Peran serta pemerintah Amerika Serikat dalam aktivitas perusahaan Google terlihat pertama pada program bernama “PRISM”, dimana pemerintah Amerika Serikat menggunakan Google sebagai elemen daripada aktivitas politiknya. PRISM merupakan suatu program yang dirancang oleh *National Security Agency* (NSA) dibawah naungan pemerintah Amerika Serikat pada tahun 2007 untuk melakukan kegiatan spionase dan penyadapan pada seluruh data personal masyarakat seperti foto, email, dokumen, percakapan telepon, dan lain sebagainya. Akumulasi dari data-data tersebut diperoleh melalui sembilan perusahaan teknologi informasi yang terbesar asal Amerika Serikat, dan salah satunya adalah perusahaan Google. (Rosalina, 2013)

Dukungan dari pemerintah Amerika Serikat terlihat melalui berbagai bantuan, baik dalam bentuk dukungan secara finansial maupun non-finansial

yang diberikan oleh pemerintah Amerika Serikat sejak Google berdiri. Dukungan secara keuangan menjadi dukungan paling vital yang diberikan pemerintah kepada Google, adapun dukungan lainnya adalah melalui program *National Information Initiative*. Dengan keikutsertaan Google dalam setiap kepentingan nasional Amerika Serikat, maka Google dan pemerintah Amerika Serikat saling membutuhkan satu sama lain. Sesuai dengan hal ini, pemerintah Amerika Serikat berhasil mendominasi pada sektor IT untuk menjalankan program penyadapan dan pengawasan, sedangkan Google mendapatkan keuntungan berupa masuknya dana investasi bagi pengembangan bisnis Google dan perlindungan dari pemerintah Amerika Serikat dalam jalannya aktivitas bisnis Google. (Habibie, 2014)

I. Google Mendirikan *Google Smart Home*

Perusahaan Google di China sebenarnya sudah mendirikan pabrik sendiri, yaitu pabrik dalam pembuatan *hardware* yang diberi nama *Google Nest*, pabrik *Google Nest* yang berada di China ini memproduksi perangkat berupa *smart assistant* yang selama ini produknya diekspor ke Amerika Serikat, akan tetapi terkait dengan peristiwa perang dagang Amerika Serikat dan China, Google telah mengambil langkah proaktif dengan memindahkan pabrik *hardware* miliknya tersebut dari China ke Taiwan, dengan mengambil langkah proaktif seperti ini perusahaan Google mempunyai tujuan untuk menghindari dampak yang lebih besar, yang disebabkan oleh peristiwa perang dagang antar kedua negara tersebut. Google juga akan memindahkan pabrik yang memproduksi produk-produk tergolong kedalam *Google Smart Home* seperti *Assistant Smart Display*, *Speaker*, *Pixel 3*, *Nest Hub*, *Nest Hub Max* dan perangkat lainnya ke Malaysia. (Mamduh, 2019)

Tepatnya di kota New Taipei City perusahaan Google juga telah menanamkan modalnya atau telah melakukan investasi untuk melakukan inovasi pada sektor teknologi, seperti memperbesar dan memperluas pusat pengembangan teknologi, memperbanyak karyawan untuk tim risetnya dan

juga telah memberikan pelatihan kepada siswa lokal tentang kecerdasan buatan dengan menggunakan inovasi teknologi. (Mamduh, 2019)

J. Google Berinvestasi Ke JD.com

Perusahaan Google telah mengumumkan bahwa perusahaan akan menginvestasikan lebih dari setengah miliar dolar ke pemain e-commerce terbesar kedua China, yaitu JD.com. Hal ini merupakan bagian dari kemitraan strategis Google, dengan cara menginvestasikan modalnya sebesar US\$ 550 juta ke JD.com, dengan imbalan perusahaan Google akan menerima lebih dari US\$ 27 juta saham baru JD.com kelas A dengan harga penerbitan US\$ 20,29 per saham. Hal itu setara dengan US\$ 40,58 per saham *American depository* dengan berdasarkan pada volume tertimbang harga perdagangan rata-rata selama sepuluh hari perdagangan sebelumnya. Sebagai terobosannya, melalui *Google Shopping* yang merupakan sebuah aplikasi layanan yang memungkinkan pengguna mencari produk di situs web *e-commerce* dan membandingkan harga antara beberapa penjual yang berbeda-beda, dan Google merencanakan untuk membuat pilihan item yang tersedia untuk dijual di tempat-tempat seperti Amerika Serikat dan Eropa. (Suyudi, 2018)

Hubungan antara Google dengan JD.com yang merupakan mitra bisnisnya, memberikan visibilitas untuk produk mereka sehingga membuat nyaman bagi para konsumen untuk membelinya secara *online* lalu dengan adanya aplikasi ini merupakan modal yang sangat penting guna membantu dalam memenangkan pasar pencarian produk melawan perusahaan Amazon dan tetap membuatnya eksis di masa depan *e-commerce* yang semakin berkembang. Hubungan kemitraan ini akan membuat saluran dan jaringan bagi JD.com untuk bisa berjualan ke konsumen di luar negara China, mengingat ketegangan perdagangan antara China dan Amerika Serikat yang semakin tinggi. (Suyudi, 2018)

Di dalam negeri China sendiri terjadi persaingan secara agresif antara JD.com dengan *Alibaba* milik Jack Ma, untuk memenangkan persaingan dalam hal menarik minat konsumen di pasar *e-commerce* terbesar di dalam negeri

China, maka kedua perusahaan telah menginvestasikan modalnya secara signifikan dalam teknologi, ritel, dan logistik. Seperti, JD.com yang telah mengadakan kegiatan uji coba terhadap layanan pengiriman barang mereka dengan drone untuk menjangkau konsumen yang tinggal di pedesaan China sambil menjaga biaya logistik yang relative tetap rendah. Bahkan JD.com juga telah mendapatkan dukungan dari saingan besar *Alibaba* lainnya seperti raksasa teknologi China yaitu Tencent, yang juga ikut terlibat dalam bidang bisnis teknologi termasuk dalam jaringan sosial, pembayaran digital dan game, Tencent juga telah mengoperasikan platform pesan sosial terbesar China, yaitu WeChat. Hubungan JD.com dengan Tencent melalui aplikasi WeChat akan memungkinkan perusahaan *e-commerce* ini untuk menjual aplikasi layanan langsung ke konsumen. Dan pada saat yang sama, JD.com juga telah melakukan kerja sama dengan raksasa ritel dari Amerika Serikat yaitu Walmart dengan melakukan bisnis dalam bidang bahan makanan. Walmart telah membuka supermarket kecil yang berteknologi tinggi di China di mana konsumen dapat menggunakan *smartphone* nya untuk membayar barang-barang yang sebagian besar tersedia di toko virtualnya dengan menggunakan *platform online* JD *Daojia*, yang merupakan afiliasi dari JD.com. (Suyudi, 2018)

Disamping JD.com produk aplikasi Google di China yang masih bisa diakses hanya layanan aplikasi *Chrome* saja dan untuk produk Google lainnya sudah tidak bisa diakses lagi. Untuk dapat mengakses aplikasi *Chrome* para pengguna internet di China sampai saat ini masih menggunakan perangkat jaringan pribadi atau yang biasa dinamakan *Virtual Private Network* (VPN), tanpa VPN maka pengguna tidak bisa mengakses situs dalam *Chrome*, hal ini malah menjadikan *Chrome* sebagai browser yang paling populer di China, dibandingkan dengan browser lokal, seperti sebut saja UC Browser, dan 360 Browser. *Chrome* yang biasa digunakan untuk komputer *desktop* ataupun *mobile* menurut data analisis dari *Computer Network Emergency Response Technical Team / Coordination Center of China* (CNCERT/CC), *Chrome* mempunyai 30% market share untuk browser *mobile* pada tahun 2019, sedangkan menurut data analisis dari Baidu, *Chrome* mempunyai 36% sampai

39% market share pada tahun 2020 dan apabila dibandingkan dengan data global, pangsa pasar *Chrome* malah jauh lebih besar, menurut data analisis Stat Counter, *Chrome* secara global dapat menguasai dua pertiga pangsa pasar *browser*. (Suryo Jati, 2020)

K. Google Berusaha Mematuhi Aturan dan Hukum Yang Berlaku

Dalam usahanya untuk masuk ke negara China perusahaan Google menggunakan cara dengan berusaha untuk mematuhi aturan dan hukum yang berlaku di negara China. Sebagai perusahaan yang bergerak dibidang layanan, Google bercita-cita untuk menyediakan berbagai informasi yang tersedia bagi pengguna dimana saja mereka berada, termasuk di China, itulah sebabnya Google bekerja keras untuk menjaga agar Google.cn tetap hidup dan eksis, serta dapat melanjutkan penelitian yang telah mereka lakukan serta pengembangannya di negeri China. Dengan pendekatan baru ini Google harus konsisten dan komitmen untuk tidak menyensor situs-situs yang dapat ditelusuri oleh pengguna layanan dan Google percaya dengan hukum yang berlaku dinegara tersebut. (Priyanto, 2017)

Dalam rangka melindungi perusahaan dari dampak yang dapat merugikan perusahaan Google sendiri. Google pun berusaha bertanggung jawab dan memperbaiki hubungan baik dengan pemerintah China dengan berusaha mengajukan pembaharuan terhadap surat izin pengoperasian supaya pengguna di China bisa mengakses situs-situs anti-sensor yang disediakan oleh Google melalui Google.cn. di mana pemerintah China pun menyambut baik niat perusahaan Google tersebut dan mengeluarkan izin serta menyepakati perjanjian-perjanjian baru sehingga pengguna internet di China bisa mengakses Google.cn sebagai mesin penelusuran anti-sensor. (Priyanto, 2017)

Pihak Google harus mengetahui semua jenis informasi yang diakses oleh penggunanya, hal ini dilakukan untuk mencegah penyalahgunaan informasi yang ditelusuri oleh pengguna, dan dengan mengetahui informasi yang ditelusuri, maka Google pun bisa menampilkan iklan-iklan dan hal-hal yang diinginkan oleh pengguna, lalu apabila Google tidak khawatir dan tidak peduli

dengan informasi-informasi yang diakses oleh penggunanya, maka Google tidak dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas informasi yang tersedia untuk dapat ditelusuri oleh pengguna dan pada suatu saat Google akan ketinggalan informasi yang dapat memenuhi kebutuhan pengguna sehingga pengguna akan beralih ke mesin pencari atau mesin penelusuran lainnya dan mungkin saja akan membuat perusahaan mengalami kerugian. (Namira, 2019)

Mengingat Google yang merupakan layanan mesin pencari yang nyaris tanpa batas sehingga dapat di akses secara bebas oleh semua pengguna internet, apabila melihat kondisi yang terjadi saat ini, maka Google tidak memiliki tanggung jawab secara moral, hal ini terbukti dengan bebasnya para penggunanya yang dapat mengakses informasi tanpa sensor, karena semua informasi yang berhubungan dengan ilmu ataupun hal-hal yang berbau pornografi bisa diakses dengan mudah oleh semua pengguna termasuk anak-anak dibawah umur 17 tahun, hal seperti ini bisa merusak moral anak-anak contohnya pada negara yang mayoritasnya muslim dan negara-negara di benua Asia yang terkenal dengan adat-adat ketimuran yang sangat berbeda dengan negara barat yang memang terkenal dengan kehidupan bebasnya. Hal tersebut sudah seharusnya dilakukan oleh Google untuk memberikan perlindungan terhadap privasi para penggunanya, karena dengan memberikan prasarana yang lebih canggih dan terjaminnya rahasia pribadi dari para pengguna maka dapat membuat pengguna merasa lebih aman terhadap kepemilikan akun-akun tertentu dari tindakan orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan dapat merugikan pengguna akun. (Namira, 2019)

L. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode analisis. Menurut (Moleong, 2010) yang mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, memposisikan manusia

sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian. (Moleong, 2010)

Dengan menggunakan metode deskripsi kualitatif analisis dimana penulis mendiskripsikan kemudian menganalisis perusahaan Google sebagai sebuah perusahaan multinasional di bidang teknologi internet. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari studi kepustakaan menggunakan buku-buku terkait maupun jurnal-jurnal dan media tulis lain serta sumber-sumber elektronik, seperti jurnal dan berita baik nasional maupun internasional. (Bungin, 2008)

Metode deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi secara rinci dalam menggambarkan gejala maupun praktik yang ada terhadap masalah yang sedang diteliti. Kemudian teknik analisa data dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif yaitu dengan menganalisis data sekunder yang berasal dari hasil interpretasi data primer, baik berupa buku, jurnal, maupun sumber dari media elektronik lainnya kemudian menggunakan konsep atau teori tertentu untuk menggambarkan dan menghubungkan antara variabel satu dengan variabel lainnya. (Moleong, 2010)

M. Jangkauan Penelitian

Dampak perang dagang antara Amerika Serikat dan China bagi perusahaan *Multinational Corporation* (MNC) Google terjadi pada tahun 2019, Google berencana memindahkan lokasi produksi perangkat kerasnya keluar dari China, guna menghindari tarif yang dikenakan oleh pemerintah China. Saat ini, Google menggunakan fasilitas China untuk produksi beberapa perangkat, termasuk ponsel pintar Pixel 3 dan Google Home. Oleh karena itu, Google kabarnya akan memindahkan produksinya ke Vietnam. Google telah memulai relokasi ke gedung bekas fasilitas Nokia di Vietnam Utara, wilayah yang sama yang digunakan oleh Samsung dalam mengembangkan rantai pasokan selama 10 tahun terakhir sampai pada tahun 2029 dan Google berencana meningkatkan pengiriman ponsel pintar hingga sepuluh juta pada akhir tahun ini, hampir dua

kali lipat dari angka tahun lalu. Fasilitas baru itu akan meningkatkan kapasitas perusahaan untuk mencapai target tersebut. Di luar masalah tarif, rencana Goggle juga didorong oleh kecemasan perusahaan tentang kenaikan biaya tenaga kerja. (Isna, 2019)

N. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini akan disusun dalam lima bab dengan tahapan penyusunan penulisan sebagai berikut :

Bab I penulis akan membahas mengenai pendahuluan. Bab ini terbagi menjadi beberapa sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, tujuan penulisan, hipotesa, metode penulisan dan dan sistematika penulisan.

Bab II akan menjelaskan mengenai Google sebagai sebuah perusahaan multinasional (MNC) dalam bidang teknologi internet. Akan terdapat beberapa sub bab yang menjelaskan mengenai perusahaan Google, yaitu latar belakang berdirinya perusahaan Google, menjelaskan visi dan misi perusahaan Google, produk Google, platform Google, promosi Google sampai dengan budaya perusahaan yang dilakukan oleh perusahaan Google.

Bab III akan menjelaskan tentang perang dagang antara negara Amerika Serikat dan China. Pada bab ini juga akan dipaparkan mengenai penyebab terjadinya perang dagang Amerika Serikat dan China serta posisi perusahaan *multinasional* (MNC) Google diantara kedua negara Amerika Serikat dan China.

Bab IV penulis akan mendeskripsikan upaya strategi yang dilakukan oleh perusahaan Google sesuai dengan tujuan penelitian dan berusaha untuk menjawab hipotesis yang yang diajukan dalam penelitian ini dan menjelaskan hasil dari upaya-upaya yang dilakukan oleh perusahaan Google, serta menjelaskan efektivitas dari upaya tersebut.

Bab V akan berisi mengenai kesimpulan yang telah dihimpun dari keseluruhan bab-bab sebelumnya yang disusun dalam bentuk kesimpulan dan saran.